

LAPORAN HASIL PENELITIAN

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (*ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH*)

Diajukan Kepada:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)



Disusun oleh :
Ahmad Muwafiq, M.Pd (Ketua Tim)
Innafatun Hasanah (Anggota)
Mutmainnah (Anggota)
Taufiqurrahman (Anggota)
Kholis (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)
KARANG CEMPAKA BLUTO SUMENEP
2019**

SURAT PENGESAHAN
Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2019

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul "", yang ditulis oleh:

Nama : Insiyah (Ketua Tim)
NIDN : 2125048603
Status : Dosen Tetap Program Studi PIAUD

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Guluk-Guluk, 30
Desember 2016

Kepala LP2M Instika

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَالِ الرَّحْمَةِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillobbil 'alamin, kupanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Batasan Istilah dalam Judul.....	6
G. Kajian Pustaka.....	7
H. Metode Penelitian.....	8

BAB II : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH).

A. Tinjauan Teoritik Peran Parenting Education	12
B. Tinjauan teoritik tentang Pengembangan kepribadian	19
C. Peran Kegiatan Parenting Education Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini	22

BAB III : IMPLEMENTASI KEGIATAN PARENTING EDUCATI

**DALAM MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN ANAK USIA
DINI**

Peran Kegiatan Parenting Education	29
A. Faktor Pendukung Kegiatan Parenting Edukation.....	33
B. Factor penghambat pelaksanaan parenting Education.....	35

**BAB IV : ANALISIS PERAN KEGIATAN PARENTING EDUCATION
DALAM MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN ANAK USIA
DINI**

A. Analisis Data.....	40
B. Pembahasan	41

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari surah al-fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas, bagi yang membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi ummat manusia.¹

Al-Quran mengandung berbagai macam unsur hidayah, yang menjamin kebahagiaan manusia baik lahir maupun batin, baik di dunia maupun diakhirat, jika manusia mampu mengamalkannya secara ikhlas, konsisten, dan menyeluruh (*kaffah*). Al-Quran juga sebagai kitab *attarbiyah* yang sarat akan unsur-unsur yang diperlukan bagi pendidikan yang bisa menghasilkan manusia yang diidamkan oleh Allah. Materi yang terkandung dalam Al-Quran sangat banyak dan beragam dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sebagian lagi mengatakan bahwa kandungan dalam Al-Quran ada tiga macam yaitu: akidah, syariah dan akhlak.²

Akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. karena tanpa akhlak, manusia tidak akan memiliki derajat sebagai manusia yang mulia, dengan kesempurnaan yang dimiliki maka, manusia memberikan pengaruh penting bagi kehidupan ini, karena manusia memiliki akal pikiran yang dapat membedakan antara perbuatan yang haq dan yang bathil atau antara baik dan buruk. Dalam hal ini maka pendidikan juga menjadi prioritas dalam menjalani hidup karena pendidikan

¹ Departemen Agama RI, *Muqoddimah Al-Quran dan Tafsirnya*. (Jakarta: CV.Duta Grafika, 2009). Hlm 8.

² Ibid ... Hlm. 9.

merupakan sebuah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada setiap orang dengan harapan agar manusia mampu menjadi insan yang berpendidikan dan berbudi pekerti.

Pendidikan (Islam) ini sangat berpengaruh keberadaannya dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dengan masyarakat, agar dapat mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan kearah positif. Pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yang *pertama* dari sudut pandang masyarakat, yang *kedua* dari dari sudut pandang individu.

Pendidikan adalah proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan, sedangkan dari sudut pandang masyarakat pendidikan adalah menekankan atau memanfaatkan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan, khususnya di era global saat ini.

Secara harfiah global berarti sedunia, sejagat. Kata ini selanjutnya menjadi istilah yang merujuk kepada suatu keadaan dimana antara satu negara dengan negara lain sudah menyatu.³ Batas-batas teritorial, kultural, dan sebagainya sudah bukan merupakan hambatan lagi untuk melakukan penyatuan tersebut.

Di era globalisasi saat ini negara Indonesia ditandai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin canggih. Hal ini dapat menimbulkan dampak positif bagi yang bisa menggunakannya dengan baik, karena dapat mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan oleh dunia dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang menyalah gunakannya.

Gejala kemerosotan moral/akhlak saat ini sudah benar-benar mengkhawatirkan, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah

³ Prof. Dr. Abudin Nata, M.A., *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003). Hlm. 200.

menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Degradasi moral/akhlak terjadi dalam segala aspek mulai dari tutur kata, cara berpakaian dan berperilaku. Seperti masuknya budaya-budaya asing dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya bangsa lokal di Indonesia. Adanya cara berpakaian yang tidak senonoh dengan budaya lokal, dan juga perilaku anak dan remaja yang sudah melanggar nilai-nilai dan norma agama, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, mempunyai sifat angkuh, sombong, dan tidak mensyukuri nikmat Allah, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Perkembangan teknologi pada era globalisasi sangat signifikan dengan perkembangan jiwa generasi muda yang sangat bersemangat untuk maju meraih cita-cita luhur di masa depan. Di zaman yang serba modern ini, anak-anak semakin lupa terhadap apa yang harus dilakukan sebagai penerus bangsa, kewajiban seorang murid untuk belajar, patuh kepada guru, terlebih lagi kepada kedua orang tua, pemuda-pemuda di era saat ini lebih mendahulukan berhura-hura dari pada menjalankan kewajiban, mereka tidak lagi mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah apa yang mereka lakukan. Padahal selain merugikan diri sendiri juga dapat merugikan bangsa dimana tempat yang mereka tinggali.

Menurut M.Quraish Shihab dijelaskan dalam tafsir al-mishbah ayat 18-19 berisi tentang nasihat Lukman terhadap anaknya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang melarang berlaku sombong, dan berlagak angkuh, dan di anjurkan melunakkan suara dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan oleh orang tua, para guru, dan masyarakat mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan. Diantara para pemuda- pemuda sudah banyak terlibat dalam tauran, penggunaan obat-obatan terlarang minuman keras, dan juga berperilaku sombong terhadap orang tua, guru dan

masyarakat pada umumnya, tampak semakin merajalela tentang merosotnya akhlak. Hal demikian jika dibiarkan, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa. Oleh karena itu para remaja khususnya dimasa sekarang ini nilai- nilai pendidikan akhlak sangatlah dibutuhkan agar dapat menanamkan akhlak yang mulia yang merupakan inti dari ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran bahwa akhlak yang mulia adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (*hablun minallah*) dan keadilan sosial (*hablun minannas*).⁴

Al-Quran juga menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. untuk membawa agama yang suci dan mulia dengan ajarannya yang sempurna dan mampu membawa manusia ke puncak ketinggian moral/akhlak dan menghantarkan mereka kepada keselamatan lahir dan batin, serta menjamin terwujudnya kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Hadits Rosulullah saw menyatakan bahwa beliau diutus sebagai rosul adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه مالك.

Artinya: *sesungguhnya aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*(HR. Malik).

Pengertian hadits tersebut dapat dipahami bahwa risalah Nabi Muhammad akan sampai kepada tujuannya dengan (memberi rahmat bagi ummat manusia dan alam sekitarnya), karena ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad berupa norma-norma yang menuntun manusia agar berbuat baik dan berakhlak mulia serta menjauhi akhlak yang buruk, (akhlak tercela) hal ini merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian dan kenyamanan hidup manusia dan alam sekitarnya.⁵

⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan “Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islamdi Indonesia”*, (Jakarta Timur, Kencana,2003). Hlm 215.

⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta :PT Rajagrafindo Persada, 2002). Hlm. 117.

Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak terletak pada kedua orang tua, hal ini antara lain dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam surat al luqman ayat 12-19. Ayat tersebut menjelaskan tentang pendidikan akhlak. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH)**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penafsiran Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Mishbah?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Luqman: 12-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Mishbah
2. Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

D. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya remaja yang memperhatikan akhlak di masa sekarang.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas pembahasannya, kami batasi beberapa masalah pada dua bagian:

1. Penafsiran Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Mishbah

2. Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Luqman ayat 12-19

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

3. Untuk Mengetahui Penafsiran Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Mishbah
4. Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

G. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Agar dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengambil kebijakan khususnya dalam meningkatkan akhlak anak, sehingga tertanam kesadaran beragama baik dan benar.
2. Dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat pada umumnya. Dan pengembangan nilai-nilai pendidikan akhlak Islamiyah pada khususnya. Serta menambah wawasan bagi penulis tentang pemikiran M. Quraish Shihab yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 12-19.

H. Penegasan Judul

Judul: *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Al-Mishbah)*, menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak orang tua terhadap anak sebagaimana yang ada dalam surat Luqman, serta mengambil analisis tafsir al-mishbah untuk mengetahui konsep akhlak yang sebenarnya.

I. Tela'ah Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Abd. Latif (2010) yang berjudul “Urgensi Pendidikan Akhlak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pendidikan akhlak dan mengetahui urgensi pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini metode kajian yang digunakan adalah deskripsi-analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan, pendidikan akhlak adalah menuntun, membimbing dan mengarahkan anak untuk berakhlakul karimah. Bersih dari segala perbuatan yang buruk karena dengan bersih hati maka segala perbuatan akan dilandasi dengan niat suci dan tulus penuh ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Namun dalam hal ini hanya membahas pendidikan akhlak berbasis tasawwuf, tidak membahas secara detail menurut tafsir al-qur’an.

Penelitian kedua, oleh Nurul Anifah (2017) dengan judul “Pemikiran Pendidikan Akhlak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dan mengetahui pendidikan akhlak terhadap pendidikan di Indonesia. Nurul Anifah menggunakan metode dengan jenis penelitian bersifat literatur yang berfokus pada referensi buku. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan akhlak dikelompokkan menjadi lima poin, yaitu: (1) pembagian akhlak (2) pandangan tentang baik dan buruk (3) mengenal empat potensi diri yaitu potensi ilmu, amarah, syahwat, keinginan, dan adil (4) cakupan adab sopan dan santun dan (5) cara membentuk akhlak. penelitian ini hanya fokus pada pendidikan akhlak terhadap pendidikan di Indonesia. Sedangkan yang peneliti analisis adalah pendidikan akhlak terhadap anak sebagaimana yang tercantum dalam surat Luqman ayat 12-19

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai tema yang akan diteliti, sama-sama

meneliti tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai perspektif pendidikan akhlak. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus menggali bagaimana sebenarnya konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Khususnya yang dicontohkan Luqmanul Hakim kepada anaknya. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti konsep pendidikan akhlak berlandaskan pada Q.S. Luqman ayat 12-19.

J. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yaitu menggunakan deskripsi-analisis. Yakni menyajikan sekian banyak teori yang berhubungan dengan tema yang dibahas mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam beberapa buku dengan mengambil yang penting untuk disajikan kemudian juga menganalisis dari buku-buku yang terdapat keserasian dan kesesuaian dengan sebelumnya.

Untuk melakukan suatu penelitian agar lebih sistematis, terarah serta sampai pada tujuan yang diinginkan, maka diuraikan beberapa hal dibawah ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah pendekatan menelaah terhadap suatu buku. Berdasarkan sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari buku-buku, tafsir dan hadits yang terkait dengan pendidikan akhlak.

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karna sumber-sumber yang digunakan adalah berupa data literatur.

Menurut Moh. Nazir mengatakan studi kepustakaan (*library research*) ialah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis

data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.⁶

Demikian dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari primer dan skunder yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah buku-buku yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang terkait dengan judul penelitian ini. Adapun buku tersebut adalah: Tafsir Al-Mishbah karangan M.Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2009, Al-Quran dan Terjemah.

b. Data skunder

Data skunder adalah pendukung yang memperkuat dalam informasi lainnya yang ada keterkaitan dengan judul penelitian ini. Data ini adalah merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok pembahasan masalah dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah metode kepustakaan, yaitu membaca dan mengkaji serta mempelajari bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan berbagai macam buku yang akan dipelajari baik rujukan dari Al-Quran,

⁶ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). Hlm. 93.

Hadits, kitab-kitab, maupun buku ilmiah, sebagai pembanding dan penunjang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 yang tertuang dalam pemikiran Quraish Shihab pada tafsir Al-Mishbah.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis.

Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat umum menuju sebuah pembahasan yang bersifat khusus, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa metode deduksi adalah metode penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum, menuju yang khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

b. Metode induktif

Metode ini merupakan pola pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum, penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum; penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus. Metode ini digunakan untuk mengambil garis besar dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi hal-hal yang bersifat umum.

c. Metode maudhu'i

Metode ini ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Quransesuai dengan tema atau judul yang telah di tetapkan, kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti azbabun nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Quran, Hadits maupun pemikiran rasional.⁷

⁷ Dr.Nashrudin Baidan, *Metedologi Penafsiran Al-Quran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar,1998). Hlm.151.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH)

A. Tinjauan Teoretik Tentang Pengertian Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan dalam literatur biasanya mengandung pengertian tarbiyah, ta'dib, tadrīs, tadzkiyah, dan tadzkiroh yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan terdapat dalam pendidikan yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.

Secara terminologi “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”.⁸

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa secara sadar dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan mengarahkan pandangan hidup, sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh besar muslim, juga mengemukakan mengenai pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah proses memanusikan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁹

Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

⁸Drs. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002). Hlm. 37

⁹Drs. KH. M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013). Hlm. 80.

¹⁰Ibid ... Hlm. 79

HAMKA membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk membantu watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.¹¹

Menurut Hasan langgulung, yang dalam bahasa inggris *education* dan dari bahasa latin *educere*, berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang biasa di pergunakan dalam pengertian pendidikan. Dalam masalah ini, ada tiga kata yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan, yaitu *ta'lim tarbiyah*, dan *ta'dib*.¹²

M.J Langeveld menyatakan bahwa ilmu mendidik dan ilmu pendidikan adalah (pedagogik) adalah suatu ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki dari objek itu, melainkan mempelajari pula bagaimana seharusnya bertindak. Oleh karena itu , ilmu ini juga di sebut juga ilmu peraktis. Meskipun demikian, harus di bedakan ilmu mendidik teoritis dan ilmu mendidik praktis. Untuk hal yang pertama pemikiran tertuju pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, sedangkan untuk yang kedua pemikirantertuju pada cara-cara bertindak.¹³

Hal yang *pertama* mempunyai bidang pemikiran yang bergerak dari praktik pendidikan kearah penyusunan suatu sistem teori pendidikan. Hal yang *kedua* menempatkan dirinya dalam suasana pendidikan dan tertuju pada pelaksanaan perwujudan dari apa yang di ciptakan (di idealkan) dalam mendidik teoritis itu.

Mendidik sebagai pemikiran ilmiah menurut Driyarkara ada tiga syarat, yaitu kritis, metodis dan sistematis. berpikir kritis, berarti orang tidak menerima saja apa yang di tangkap dari kenyataan atau muncul dalam benaknya. Metode, berarti bahwa dalam proses berpikir dan menyelidiki itu irang menggunakan cara tertentu. Sistematis berarti bahwa

¹¹Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011). Hlm. 230

¹²Ibid... Hlm. 273

¹³Prof. Dr. Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 41

dalam proses berpikirnya di jiwai oleh suatu cita (ideal) yang menyeluruh dan menyatukan sehingga saling bersangkutan paut, serasi, dan merupakan suatu kesatuan. Objek ilmu pendidikan menurut Langeveld dan Driyarkara adalah fenomena pendidikan, yaitu gejala yang tampak, dihayati, dirasakan, di ekspresikan atau mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu pendidikan sebagai ilmu empiris, rohaniah, normatif, dan praktis. Praktis karena objeknya (fenomena dan suasana pendidikan).rohaniah, suasana pendidikan di dasarkan pada hasrat manusia untuk menafsirkan hakikat anak didik secara tepat, semata bukan objek alam dan untuk tidak membiarkan anak didik pada nasibnya menurut alam melainkan sebanyak-banyaknya sebagai hasil kegiatan rohaniah manusia (pendidikan sebagai kebudayaan).normatif, didasarkan pada pemilihan anara yang baik dan tidak baik untuk anak didik dan manusia pada uamumnya. praktis, karena ilmu pendidikan memahami dan mendalami tindakan (proses) pendidikan serta pengarahan yang perlu ada di dalam usaha pendidikan.¹⁴

Mengenai tujuan pendidikan, M. Ladzi Safroni merumuskan bahwa tujuan pendidikan haruslah sama dengan tujuan kehidupan itu sendiri;dan karenanya tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan hidupmuslim.¹⁵Setiap sistem pendidikan harus mempunyai suatu filsafat yang mengarahkan dan merumuskan langkah dan metodenya. Dalam pemikiran al-Ghazali akan ditemukan dua tujuan pendidikan yang, hendak dicapai. *Pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah.*Kedua*, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik, pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan isam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Sebagaimana rosulullah saw bersabda:

¹⁴Ibid ... Hal. 41

¹⁵Drs. KH. M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013). hlm. 81.

طلب العم فريضة على كل مسلم

“Menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap orang islam” (HR, Ibnu Barri).¹⁶

Allah juga berfirman dalam al-quran surat at-tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai rang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari apa neraka (surat at-tahrim:6)¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bagaimana caranya agar diri dan keluarga kita selamat dari siksa api neraka? caranya adalah dengan mendidik keluarga kita secara benar sesuai dengan tuntunan agama. maka dengan begitu jelaslah bahwa pendidikan dalam keluarga adalah kewajiban.

Begitu juga secara kelembagaan pendidikan juga merupakan suatu kewajiban yang harus kita jalankan dalam satu contoh, bila kita perhatikan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di lembaga pendidikan (formal, informal, maupun non formal) dari segi unsur manusianya terdapat beberapa kelompok, yaitu: para pengajar/ pendidik, para pelajar atau peserta didik, pendengar atau mustami’ (jemaah pengajian/ majelis ta’lim, dan sebagainya), pecinta ilmu, misalnya melalui bacaan, multi media, dan sebagainya.

2. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) dalah bentuk jama’ dari kata khulk.¹⁸Khulk di dalam kamus kamus Al-murjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.¹⁹ Di dalam Da’iratul Ma’arif dikatakan:²⁰

الاخلاق هي صفات الانسان الادبية

¹⁶Drs. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2005). Hlm. 1

¹⁷Kementrian Agama, *Mushaf Aisyah: Al-Qur’an dan Terjemahan untuk wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudatul Jannah, 2010). Hlm. 560

¹⁸ Dr. Asmaran As.,M.A, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002). Hlm. 1

¹⁹Luis Ma’luf, *Kamus Al-Munjid*, *Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, Beirut. Hlm. 194

²⁰ Dr. Asmaran As.,M.A, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2002). Hlm,1

“Akhlah ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.”

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.²¹ Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Di dalam Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²²

Di dalam Al mu'jam al-wasit disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlah ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”²³

Senada dengan ungkapan di atas telah dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam kitab *ihya'* - nya sebagai berikut:

“*al-khuluk* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁴

²¹Abd. Hamid Yunus, *da'irah al-ma'arif*, II asy sya'b, Cairo, hlm. 436

²²Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, hlm. 9

²³Dr. Asmaran As., M. A. *Pengantar Studi Akhlak*. Op. Cit. Hlm. 2

²⁴Ibid ... Hlm. 2

Jadi pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka diebutlah budi pekerti yang tercela.

Al-khuluk disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Juga disyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu di usahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikir-pikir lebih dulu, maka bukanlah orang semacam ini disebut sebagai orang dermawan.²⁵

Adapun cara untuk mengatasi krisis akhlak dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Zakiyah Daradjat lebih lanjut mengatakan, jika kita ambil ajaran agama, maka akhlak adalah sangat penting, bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara

²⁵Ibid ... Hlm. 3

sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fazlur Rahman dalam karyanya, *Islam*(1983: 86). Di situ ia mengatakan bahwa agama adalah moral yang bertumpu pada kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*), dan hubungan dengan manusia (*habl min al-Nas*).²⁶

Kedua, dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya bersisikikan pengalihan pengetahuan (transfer of knowledge), keterampilan dan pengalaman yang dituju mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai Yng luhur.

Ketiga, sejalan dengan butir dua di atas, pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, melainkan juga tanggung jawab seluruh guru bidang studi.

Keempat. Pendidikan akhlak harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga si anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.²⁷

Kelima, pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah, dan sebagainya harus dilihat sebagai peluang untuk membina akhlak. Demikian pula berbagai sarana peribadatan seperti masjid, musholla, lembaga-lembaga pendidikan, surat

²⁶ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Prenada media, 2003), hal.

²⁷ Ibid, hal. 224

kabar, majalah, radio, televise, internet, dan sebagainya dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk akhlak.²⁸

3. Fungsi pendidikan akhlak

Berdasarkan pemahaman istilah dan tujuan dari pendidikan, Su'adah menyebutkan mengenai fungsi pendidikan²⁹

- a) Menumbuhkembangkan kreatifitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik. dan nilai ilahi.
- b) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam di masa depan).
- c) Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

B. Metode Pendidikan

Metode pendidikan secara garis besar terdiri dari;

- a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)
- d) Metode ini merupakan metode yang paling unggul di bandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i member contoh atau teladan terhadap
- e) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuh kembangkan nilai-nilai insani

anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak /peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

ابدأ بنفسك

“Mulaiilah dari diri sendiri.”

²⁸ Ibid ... Hlm. 225

²⁹Su'adah, Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal kependidikan Vol. II No. 2 November 2014*, hlm. 149.

Maksud hadits ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri mengerjakannya.³⁰

b. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rosulullah kepada kita agar melatih atau membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketikamereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini di perlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didiknya.³¹

c. Metode nasehat

Metode inilah yang paling sering di gunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya.

Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam QS Al Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa member nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran Rosullah bersabda:

الدين النصيحة

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 19

³¹ Ibid... Hlm. 19

“Agama itu adalah nasehat”

Maksudnya agama itu berupa nasehat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan rasulnya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat. Beberapa hal, yaitu:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
 2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau di sekitarnya.
 3. Sesuai perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
 4. Perhatikan saat yang tepat kita member nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah.
 5. Perhatikan keadaan sekitar ketika member nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika member ceramah/tausiyah).
 6. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu member nasehat.
 7. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.³²
- d. Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua, pendidik atau da'i memuji atau menghargai anak atau peserta didiknya. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci maki. Rasulullah saw sering memuji istrinya, putra putrinya, keluarga-Nya atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah saw memuji istrinya (Siti Aisyah) dengan panggilan “Ya Khumaira” artinya wahai yang kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar, sahabatnya, sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan), dan masih

³² Ibid ... Hlm. 20

banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.³³

e. Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan dan hukuman. Hukuman dapat di ambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bias diambil.

Agama Islam member arahan dalam member hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosiaonal yang di pengaruhi nafsu syaitoniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
3. Jangan sampai merendahkan derajat martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik.

Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya bukan orangnya. Apabila anak atau orang yang kita hukum sudah memperbaiki prilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya. Semoga kita bisa memilih metode pendidikan mana yang tepat untuk di gunakan, dan itu bergantung pada situasi dan kondisinya.³⁴

C. Macam-macam akhlak

³³ Ibid ... Hlm. 21

³⁴ Ibid ... Hlm. 21-22

Akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) akhlak tercela (akhlakul madzmumah).

1. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, berharap, dan bercemas, takwa, malu, zuhud, tawakkal kepada Allah, pemaaf dan bertoleransi, kasih sayang, cinta kasih, adil, baik dan mulia, tafakkur pada ciptaan Allah, disiplin, bersiaga dan berwaspada, menjaga lisan, adil dalam kata dan perbuatan, kebersihan, menimbang, apa adanya (qona'ah), bijaksana, melayani, tanggungjawab, kehandalan, penuh arti, kedamaian, ketertiban, kebaikan, menolong tanpa pamrih, dermawan, ramah akrab, luwes, wajar, gigih, rajin, benar, semangat, penyelesaian yang baik, menghargai orang lain, dan lain-lain.³⁵

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji merupakan akhlak yang mencerminkan ajaran Rasulullah SAW, sebagaimana Beliau bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah SWT) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Malik).

Adapun beberapa macam-macam akhlak terpuji atau mahmudah sebagai berikut:

a. Pemaaf

Sifat pemaaf adalah akhlak yang sangat dianjurkan berhubungan sosial, karena memaafkan kesalahan orang lain sesuatu yang berat untuk dilakukan. Untuk itulah, memaafkan atas kesalahan orang lain jauh lebih baik daripada meminta maaf atas kesalahan sendiri.

b. Haya' atau malu

³⁵ Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006), hal. 97

Maksud “malu” di sini adalah memiliki sifat malu untuk melakukan sebuah keburukan, baik untuk sendiri maupun kepada orang lain. sifat haya’ malu merupakan salah satu ciri 99 cabang iman.

أَلْحِيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

“Malu adalah sebagian dari iman”.

c. Ta’awun atau saling menolong

Komunitas manusia yang sifatnya homogen pastinya menuntut mereka untuk saling membutuhkan satu sama lain, inilah mengapa manusia disebut “homosapien”, yaitu tidak bisa hidup tanpa manusia lain. di sinilah fungsi saling menolong dan saling membantu sesama.³⁶

2. Akhlak tercela

Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, takabbur, bodoh (jahil), malas, bohong (dusta). Ingkar janji, khianat, plimpan, lemah jiwa, penakut, putus asa, tidak bersyukur, kasar, ingkar, tidak tahu malu, serakah, sombong, dendam, kebencian, ghildzah (kasar), curang, buruk dan hina, lalai, cuek, suka meremehkan, banyak bicara sia-sia, perbuatan tidak sesuai ucapan, bermuka dua, buruk sangka, megintai-intai, ghibah, adu domba, suka mencela, hasat, marah, judi dan mabuk, banyak senda gurau, egoistis, sogok menyogok, pungli, riya’, boros dan tabdzir, bakhil, aniaya, bangga diri, melampaui batas, mengingat-ingat dan menyebut-nyebut pemberian, pengecut dan penakut, al-faudha (gegabah).³⁷

Adapun beberapa macam-macam akhlak tercela sebagai berikut:

a. Syirik

³⁶ <https://www.pelangiblog.com>

³⁷ Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006), hal. 97

Perbuatan syirik adalah perbuatan dosa besar dan tidak terampuni. Karena ini adalah perbuatannya orang-orang kafir.

b. Ghibah

Ghibah menurut bahasa artinya pergunjingan. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan ghibah adalah menyebut atau memperkatakan perihal seseorang ketika seseorang itu tidak hadir dan ia tidak menyukai atau membencinya, seandainya perkataan tersebut sampai kepadanya.

c. Riya'

Riya' secara bahasa artinya menampakkan atau memperlihatkan . sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan riya' adalah menampakkan atau memperlihatkan amal perbuatan supaya mendapatkan pujian dari orang lain. riya' ini dapat disebut syirik asghar (syirik kecil), karena menunjukkan atau mencari sesuatu bukan kepada Allah SWT.³⁸

D. Sumber-sumber akhlak

Landasan akhlak adalah bersumber dari:

1. Al-Qur'an

Akhlak Rasulullah saw adalah akhlak al-qur'an. Rasulullah saw juga diibaratkan sebagai al-qur'an yang berjalan. Demikian para sahabat nabi saw. Rasulullah Saw pernah bersabda, jika hendak melihat akhlak qur'ani lihatlah umar, abu bakar.....

2. As-sunnah

Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah saw bersikap, bertindak, berpikir, dan memutuskan.

Dalam rukun iman ada pengajaran akhlak dengan iman kepada allah, rasul, kitab suci adanya hari kebangkitan dan qodla' qodar, menjadikan manusia berakhlak mulia.

³⁸ [Ttps:// agushermawan15.wordpress.com](https://agushermawan15.wordpress.com)

Dalam rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji di dalam ada nilai akhlak yang tinggi baik kepada sesama makhluk maupun kepada khaliqnya.³⁹

E. Hadits Tentang Pendidikan Akhlak

Supaya terjadi keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga, maka bukan hanya orang tua yang harus memperhatikan terhadap anak, sebagai anakpun harus memperhatikan terhadap orang tua. Sehubungan dengan itu anak itu anak juga mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap orang tuanya, yaitu:

1. Menaati perintah orang tua

طاعة الله طاعة الوالد ومعصية الله معصية الوالد

“Menaati Allah adalah menaati orang tua, dan mendurhakai Allah adalah mendurhakai Allah” (HR. Thabrani).

Hadits di atas merupakan perintah untuk menghormati dan menaati perintah orangtua. Bila orangtua memberi perintah maka kita harus berusaha untuk melaksanakan sebaik mungkin. Apabila tak bias atau tak mampu untuk melaksanakannya, bicaralah serta jelaskanlah dengan cara yang baik. Tak boleh kita berkata yang keras atau kasar. Jangankan begitu, berkata “ah” pun (sebagai kata penolakan) tidak diperbolehkan.

Hanya ada satu perintah yang boleh ditolak, yaitu apabila perintah itu bertentangan dengan ajaran agama (Islam) misalnya memerintah menyembah selain Allah, berbuat dosa atau kemaksiatan. Perintah seperti itu boleh (malah wajib) ditolak, namun tetap harus dengan cara yang baik dan bijaksana. Jelaskanlah bahwa perintah itu bertentangan dengan ajaran islam, dan bila dilaksanakan akan berdosa, tidak hanya yang mengerjakannya tapi juga yang memerintahkannya.

2. Menghormati dan Berbuat

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فابواه

يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

³⁹ Aminuddin, Aliaras Wahid Dan Moh. Rofiq, *Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), hal,96

“Tiap anak yang dilahirkan keadaannya masih suci, hingga dapat berbicara, maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (HR. Aswad bin Sari’).

Hadits di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya, ia bias “menentukan” keadaan anaknya kelak di masa datang. Oleh karena itu sudah seharusnya para orangtua bersungguh-sungguh berhati-hati (dengan tetap berdasarkan agama) dalam mendidik anaknya.

Mendidik anak merupakan pemberian dan warisan yang utama dari orangtua terhadap anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda:

مانحل والد ولدا من نحل افضل من ادب حسن

“Tidak ada pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih baik daripada budi (pendidikan) yang baik” (HR. Turmudzi)

اكرموا اولادكم واحسنوا ادابهم فان اولادكم هدية اليكم. رواه ابن ماجه

“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah akhlak mereka, karena anak-anak kalian itu merupakan hadiah bagi kalian” (HR. Ibnu Majah).

Pahala dari mendidik anak sangatlah besar, malah apabila orangtua berhasil dalam mendidik sehingga anak-anaknya menjadi shalih maka pahalanya mengalir terus meskipun orangtuanya sudah meninggal. Hal ini dijelaskan dalam hadits:

اذا مات ابن ادم انقطع عمله الا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعوله. رواه مسلم

“Apabila anak Adam (manusia) sudah mati, maka putuslah semua amalannya; kecuali tiga hal: Shodakoh jariyahnya, ilmunya yang bermanfaat, dan anaknya yang shalih yang mendoakan” (HR. Muslim).

Berbahagiaalah para orangtua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sehingga menjadi shalih. Namun untuk mewujudkan itu bukanlah

suatu hal yang mudah, karena banyak halangan dan rintangan, terlebih lagi pada masa kini manalagi teknologi dan informasi sudah sangat maju yang apabila tidak hati-hati akan mendatangkan kemudharatan (ketidak baikan) serta pergaulan anak muda sudah banyak yang menyimpang dan cenderung kepada kemaksiatan. Di sinilah tugas orangtua menjadi semakin berat: untuk itu perlu kesabaran dan ketaatan dalam beragama supaya pendidikan terhadap anak biasa berjalan lancar.

F. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.⁴⁰ Disamping sebagai wiraswastawan, Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak masih muda. Namun di tengah kesibukannya itu, ia masih selalu menyempatkan diri dan meluangkan waktu, pagi dan petang, untuk membaca al-Qur'an dan kitab tafsir.

Pendidikan M. Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya sendiri, Ujung Pandang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fa-fihiyah. Setamat dari pendidikan menengah di Malang, ia berangkat ke kairo Mesir, untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lepada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Selanjutnya ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan memperoleh gelar MA pada 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al Tasyri'iy li al-Qur'an al-karim*.⁴¹

Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercaya menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN

⁴⁰Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, (CV. Karya Abadi Jaya: Semarang, 2015). hal. 105.

⁴¹Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Miṣbāh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012). hal. 9-11.

Alauddin,UjungPandang. Kecuali itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus maupun di luar kampus. Di dalam kampus, ia disertai jabatan sebagai koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur). Di luar kampus, ia diberi tugas sebagai pembantu Pimpinan Kepolisian IndonesiaTimur Bidang Pembinaan mental. Selama di Ujung Pandangini, ia melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di IndonesiaTimur” (1975) dan “Masalah Waqaf di Sulawesi Selatan”(1978).”

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya yang lama, yakni Universitas Azhar Kairo. Hanya dalam jangka waktu dua tahun, ia menyelesaikan program doctoral dan memperoleh gelar doctor pada1982. Disertasinya berjudul *Nazmal Durarli alBiq’a’iy, Tahqiq wa Dirasah*. Disertasi ini telah mengantarkannya meraih gelar doctor dengan yudisium Summa Cum Laud dengan penghargaan tingkat I (*mumtaz ma’a martabat as-syaraf al-ula*).Spesialisasi keilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.⁴²Pengabdianannya dibidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998.⁴³Setelah itu di percaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai duta besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. Kehadiran Quraish Shihab di ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat.Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya ditengan-tengah masyarakat. Disamping mengajar ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai

⁴²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 6.

⁴³M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur’an: Kisah dan HikmahKehidupan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008, h. 5.

ketua MUI pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989.

Kecuali itu, ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Diselasa berbagai kesibukannya itu, ia juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun di luar negeri. Berbagai pertemuan ilmiah dan seminar di dalam dan di luar negeri ia ikuti.

Quraish Shihab adalah ulama dan intelektual yang fasih dalam berbicara dan lancar dalam menulis. Ia sangat produktif menghasilkan karya-karya tulis ilmiah, disamping memberikan ceramah dan presentasi dalam berbagai forum ilmiah. Kemampuan demikian, fasih berbicara dan lancar menulis, tidak yang memilikinya.⁴⁴

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.⁴⁵

⁴⁴Mahfudz Masduki, *op. cit.*, hal. 12-13.

⁴⁵Mohammad Nor Ichwan, *M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*, (RaSAIL Media Group: Semarang, 2013) hal. 32-33.

Disamping kegiatan tersebut diatas, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ditempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tindan Fathullah, dilingkungi pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.⁴⁶

Yang juga penting untuk dicatat adalah bahwa Quraish Shihab juga sangat aktif dalam kegiatan tulis menulis. Ia menulis di harian *Pelita*, dalam rubrik "Pelita hati", penulis tetap rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah, sebagai dewan redaksi dan penulis dalam majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama* dan lain-lain. Selain menulis di media, ia juga aktif menulis buku. Beberapa judul buku telah ia tulis dan terbitkan yang sekarang beredar ditengah-tengah masyarakat, diantaranya:

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
3. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).
4. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992).
5. Fatwa-fatwa (Bandung: Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh M. Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: Fatwa-seputar Al-Qur'an dan Hadis; Seputar Tafsir Al-Qur'an; Seputar

⁴⁶*Ibid.*, h. 31.

Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdah.

6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republsh, 2007).
7. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republsh, 2007).
8. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republsh, 2007).
9. Secarcah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama AlQur'an (Republsh, 2007)
10. WawasanAl-Qur'an:TafsirTematikatasPelbagai Persoalan Umat (Republsh,2007)
11. Haji Bersama M. Quraish Shihab
12. Tafsir *al-Miṣbāh*, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz (Jakarta: Lentera Hati).⁴⁷

⁴⁷Moh. Masrur, *op. cit.*, hal. 108-110.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH)

A. Penafsiran Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Mishbah

1. Tafsir Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama lukman yang di anugrahi oleh Allah swt. Hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat di atas menyatakan : *Dan sesungguhnya kami yang maha perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada lukman, yaitu : "bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka ia sesungguhnya ia bersyukur untuk kemasahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkannya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh kepada apapun lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.*⁴⁸

Kata *dan* pada awal ayat di atas berhubungan dengan ayat yang lalu, yaitu "Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan". Ia berfungsi menghubungkan kisah an-nathr ibn al-

⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002). Hlm. 291

harits itu dan kisah lukman di sini atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn asyur.⁴⁹

Al-Biqā'i menghubungkannya dengan sifat Allah *Al-Aziz al-Hakim/ yang maha perkasa lagi maha bijaksana* atau satu kalimat yang di hasilkan oleh kesimpulan auat yang lalu tentang orang-orang kafir. Seakan-akian ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaanya dan sungguh kami (Allah) telah menganugerahkan hikmah kepada luqman.⁵⁰

Kata *hikmah* telah di singgung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 di atas disini, penulis tambahkan bahwa para ulama' mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang di dukung oleh amal, dan amal yang tepat di dukung oleh ilmu." Begitu tulis al-Biqā'i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu di namai *hakim*. *Hikmah* juga di artikan sebagai sesuatu yang bila di gunakan/ diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini di tarik dari kata *hakama* yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dengan dua hal yang buruk pun di namai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).⁵¹

⁴⁹ Ibid ...

⁵⁰ Ibid ... Hlm. 292

⁵¹ Ibid ...

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.⁵²

Imam Al-Ghazali memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama-Ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. jika demikian tulis Al-Ghazali Allah adalah *hakim* yang sebenarnya karena dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi.zat serta sifatNya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga mengetahui ujud yang paling mulia karena hanya Dia yang mengenal hakikat, zat, sifa, dan perbuatannya. Jika Allah telah menganugrahkan hikmah kepada seseorang, yang di anugrahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.⁵³

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang makna berkisar antara lain pada *ujian atas ujian kebaikan serta penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepadanya dorongan untuk memujinya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang di kehendakiNya dari penganugrahan itu. Syukur di difinisikan oleh sementara ulama' dengan memfungsikan anugrah yang di terima sesuai dengan tujuan penganugrahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang di kehendaki oleh penganugrahnya sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugrah. Tentu saja, untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugrah (dalam hal Allah SWT), mengetahui nikmat yang di anugrahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana di kehendakiNya. Sehingga yang di anugrahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai

⁵² Ibid ...

⁵³ Ibid ...

dengan apa yang di kehendaki oleh penganugrah. Hanya dengan demikian anugrah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah. Sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepadaNya.yang lahir dari sara kekag[uman atas dirinya dan kesyukuran atas anugrahnya.⁵⁴

Firmannya : [أَنْ أَشْكُرَ اللَّهُ] *Asykurulillah* adalah hikmah itu sendiri yang di anugrahkan kepadaNya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak anda kalimat : Dan kami katakana pada-Nya : “*Bersyukurlah kepada Allah*”. Demikian tulis thabathaba’i. dan begitu juga pendapat banyak ulama’ antara lain al-biq’a’i. Yang menulis bahwa “ walaupun dari segi redaksional ada kalimat *kami katakana pada nya*, makna akhirnya adalah *kami anugrahkan kepadanya syukur* “. Sayyid Quthub menulis bahwa : “ hikmah, kandungan, dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah” .⁵⁵

Bahwa hikmah syukur karena dengan bersyukur seperti di kemukakan diatas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugrahNya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepadanya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugrahnya,seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal dan yang sesuai dengan pengetahuannya sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.⁵⁶

Ayat diatas menggunakan bentuk modharek/ kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran [يشكر] *yasykuru* sedang ketika berbicara tentang *kekufuran* di gunakan bentuk kata kerja masa lampau (kafaro). *Kafaro* al-bika’ie memperoleh kesan dari penggunaan bentuk modhari’ itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa

⁵⁴ Ibid ... Hlm. 293

⁵⁵ Ibid ...

⁵⁶ Ibid ...

apapun, Allah menyembutnya dan nugrahnya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang di lakukannya.⁵⁷

Kata *ghaniyun* /maha kaya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ghain, nun, dan ya', yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik mencangkup harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata *waniyah* yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah suara. Dari sini, lahir kata *ghnny* dalam arti penarik suara atau penyanyi.⁵⁸

Menurut imam al-gazali Allah yang bersifat *ghanny* adalah “ dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selainnya tidak dalam zatnya, tidak pula dalam sifatnya, bahkan ia maha suci dalam segala macam hubungan ketergantungan”.⁵⁹

Kata *hamid*/ maha terpuji terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *haq, mim dan dal*, dan maknanya adalah antonym tercela. Kata *hamd* /pujian di gunakan untuk memuji yang anda peroleh maupun yan di peroleh selain anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang di gunakan dalam konteks nikmat yang anda peroleh saja. Jika demikian, saat anda berakta Allah *hamd/maha terpuji*, ini adalah pujian kepadanya, baik menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya sedangkan bila anda mensyukurinya, itu anda merasakan adanya anugraah yang anda peroleh.⁶⁰

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus di penuhi oleh pelaku agara yang dilakukanya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/ baik. *Kedua*, di lakukannya secara sadar, dan *ketiga*, tidak atas dasar terpaksa atau di paksa.⁶¹

⁵⁷ 293-294

⁵⁸ Ibid ... 294

⁵⁹ Ibid ... 294

⁶⁰ Ibid ... 295

⁶¹ Ibid ...

2. Tafsir Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadapnyadan anugerahnya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hiamah itu oleh luqman serta pelestariannya kepada anaknya. Inipun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada nabi muhammad saw. Atau siapap saja yang di perintahkan untuk nerenungkan anugarah allah kepada luqman itu dan mengingat serta menaguingatkan orang lain ayat ini berbunyi :

Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan diam dari saat kesaat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukannya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun ang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni pempersekurukan Allah, adalah kedzaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.⁶²

Luqman yang di sebut oleh surat ini adalah seorang tokoh yang di perselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama luqman. *Pertama*, Luqman ibn Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasikan, dan kepandaiannya. Ia kerap kali di jadikan sebagai pemisalan dan keperumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman al-Hakim yang terkenal

⁶² Ibid ... 296

dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang di maksud oleh surah ini.⁶³

Di riwayatkan bahwa suwayd ibn ash-shamit suatu ketika datang ke mekkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu, rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama islam. Suwayd berkata kepada rasulullah, “mungkin apa yang ada padamu itu sana dengan apa yang ada padaku,” Rasulullah berkata, “apa yang ada padamu?” ia menjawab, “Kumpulan Hikmah Luqman”. Kemudian, rasulullah berkata, “Tunjukkanlah padaku”. Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, “sesungguhnya perkataan yang amat baik! Tetapi, apa yang ada pada ku lebih baik dari itu. Itulah al-Quran yang di turunkan Allah padaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya”. Rasulullah lalu membacakan al-quran dan mengajaknya memeluk islam.⁶⁴

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari noba, dari penduduk ailah. Ada juga yang menyebutnya dari etiopia. Pendapat lain menyatakan bahwa ia berasal dari mesir selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan ia seorang ibrani. Profesinyapun di perselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu, atau juga pengembala.⁶⁵

Hampir semua yang menceritakan rawayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang nabi. Kesimpulan lain yang dapat di ambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Inipun di nyatakan oleh al-Quran sebagaimana yang terbaca di atas.⁶⁶

Kata (يعظه) *ya' izhuhu* terambil dari kata (وعظه) *wa'sh*. Yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh

⁶³ Ibid ...

⁶⁴ Ibid ...

⁶⁵ Ibid ... Hlm. 297

⁶⁶ Ibid ...

hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana di pahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu di lakukannya dari saat ke saat, sebagaimana di pahami dari bentuk dari kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya 'izhuhu*.⁶⁷

Sementara ulama' yang memahami kata (وعظه) *wa 'zh*, dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman adalah seorang musyrik sehingga sang ayah menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui tuhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain diemukakan oleh Thahir ibn asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman itu harus di kaitkan dengan kemusyrikan. Disisi lain, bersangka baik terhadap anak luqman jauh lebih baik dari pada bersangka buruk.⁶⁸

Kata (بني) *bunaiyya* adalah patron yang menggambarkan kemungila. Asalnya adalah (ابني) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya di dasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁶⁹

Luqman memulai nasihatnya dengan meekanya perlunya menghindari syirik / mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud keesaan tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk laungan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perkunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang, "*at-takhliyah muqoddamun ala at-*

⁶⁷ Ibid ... Hlm. 298

⁶⁸ Ibid ...

⁶⁹ Ibid ...

takhliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandanag perhiasan).⁷⁰

3. Tafsir Surat Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama’ bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia di sisipkan al-Quran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Quran sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua (lihat Qs. Al-an’am [6]:151 dan al-isra’ [17]:23). Tetapi, kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqā’i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini, menurutnya, bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang di nasihatkannya menyangkut hak kami. Tapi lanjut al-Biqā’i redaksinya di ubah agar mencakup semua manusia.⁷¹

Thahir ibn asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja di letakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukurinya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa dia sejak dini telah melimpahkan anugerah keada hamba-hambanya dengan mewasiatkan anak agar berbakti

⁷⁰ Ibid ...

⁷¹ Ibid ... Hlm. 299

kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memerhatikan hak Allah, jangan sampai di persekutukan. Disini, Allah menunjukkan bahwa dia bersegera mendahului siapapun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini di kuatkan oleh di sandingkannya perintah bersyukur kepadaallah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian ibn asyur yang selanjutnya menulis: “kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: ”...*Bersyukurlah kepada Allah*”. Kemungkinan ini di dukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-Angkabut [29]: 8 dan ayatal-Ahqaf [46]: ayat 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada ke duaorang tua. Perbedaan di sebabkan konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-Angkabut dan al-Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, ibn asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman, ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: “sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi dia belum menjadikan engkau rela kepada ku maka dia mewasiatkan mu berbakti kepadaku.” Demikian antara lain ibn asyur.⁷²

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas, ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan kami wasiatkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia menyangkut kedua orng ibu-bapaknya*; pesan kami di sebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan* yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengansusah

⁷² Ibid ... Hlm. 300

payah, kemudian memelihara dan menyusukanya setiap saat, bahkan di tenganjang ketika saat manusia lain tertidur nyenyak demikian tiba masa menyapiannya *dan penyapiannya didalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Waiat kami itu adalah: *bersyukurlah kepada-ku!* Karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah *kepada dua orang ibi-bapak kamu* karena mereka yang aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada kulah* tidak kepada selain aku *kembali kamu* semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.⁷³

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini di sebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihraikan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dengan peran ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak di pikul sendiri oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, ayahpun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang di pikulnya tidak terlalu berat, Tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu.⁷⁴

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang di maksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata yang di gunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia di lukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan di pikulnya. Jika anda berkata bahwa si A cantik, kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80% dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi, jika anda menyifatnya dengan berkata “dia adalah

⁷³ Ibid

⁷⁴ Ibid ... Hlm. 301

kecantikan”, anda bagaikan telah meletakkan unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan.⁷⁵

Firman-Nya: (*وفصاله في عامين*) *wa fishaluhu fi amain/dan penyapiannya di dalam dua tahun* mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting di lakukan ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/ di dalam* mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian karena bila anda berkata pena di dalam saku, itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam surat Qs. Al-Baqarah [2] : 233 di tegaskan bahwa masa dua tahun adalah agi sapayag hendak meyempurnakan penyusuan.⁷⁶

Penggalan ayat ini jika di hubungkan dengan firmannya pada Qs, al-Ahqaf [46]:15 yang menyatakan : “...*mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*”, di peroleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan uragdua tahun, yakni enam bulan.⁷⁷

Di antara hal yg menarik dari pesan-pesanayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan di sertai dengan argumennya: “*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar*”. Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya di tekankannya bahwa “*ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan dia atas kelemahan dan penyapiannya didalam dua tahun*” Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang di sajikan. Ia di buktikan kebenarannya dengan argumentasi yang di paparkan oleh manusia melalui penalaran akal nya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan,

⁷⁵ Ibid ...

⁷⁶ Ibid ... Hlm. 302

⁷⁷ Ibid ...

dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.⁷⁸

4. Tafsir Surat Luqman Ayat 15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Ayat di atas menyatakan: *Dan jika keduanya* apalagi kalau hanya salahsatunya, lebih-lebih kalauorang lain bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang *baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-ku* dalam segala urusanmu karena urusan dunia kembali kepada-ku, *kemudian hanya kepada-ku-lah* juga di akhirat nanti bukan kepada siapapun selain-ku *kep kembali kamu* semua, *maka*

⁷⁸ Ibid ...

ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing ku-beri balasan dan ganjaran.⁷⁹

Kata (جاهداك) *jahadaka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguhpun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bisa sekedar himbauan atau peringatan.⁸⁰

Yang dimaksud dengan (ما ليس لك به علم) *ma laisa laka bihi ilm/yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt.⁸¹

Kata (معروفا) *ma'rufan* mencangkup segala hal yang nilai oleh masyarakat baik selama selama tidak bertentangan dengan islamiah. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa asma, putri sayyidina abu Bakr ra, pernah di datangi oleh ibunya yang ketika masih musyrikah. Asma bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka, Rasul saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberi hadiah secara mengunjungi dan menyambut kunjungannya.⁸²

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak menjadikan sementara ulama' berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian Ibn Asyur.⁸³

Rujuklah ke QS. Ar-rum [30]:31 untuk memahami kata (أنايب) *anaba*. Ibn Asy'ur memahami firman-Nya: (و إتبع سبيل من اناب إليّ) *wa ittabi' sabila man anaba ilayya* dalam arti ikutilah jalan orang-orang

⁷⁹ Ibid ... Hlm. 303

⁸⁰ Ibid ...

⁸¹ Ibid ...

⁸² Ibid ... Hlm. 304

⁸³ Ibid ...

yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabathaba'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama' ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan bukan agama yang merupakan jalan Allah dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memerhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan diatas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu.⁸⁴

Kata(الدنيا) *ad-dun-ya* mengandung pesan, yang *pertama* bahwa mempergauli dengan baik ituhanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya sementara yakni selama hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepadanya. Dan yang *ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepadaKu kembali kamu*.⁸⁵

5. Tafsir Surat Luqman Ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ مَثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt., yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: "...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Luqman

⁸⁴ Ibid ...

⁸⁵ Ibid ... 305

berkata: “*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karaangsekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di manapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah maha halus menjangka segala sesuatu lagi maha mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput dari-Nya.*”⁸⁶

Ketika menafsirkan kata (خردل) *khardal* pada Qs.al-Anbiya’[21]:47, penulis mengutip penjelasan *tafsir al-muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana, dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu pers eribu gram, atau 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui oleh umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Quran untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komintar *tafsiral-muntakhab*.⁸⁷

Kata (لطيف) *lathif* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha’* dan (ف) *fa’*. Kata ini mengandung makna *lembut, halus, atau kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian dan ketelitian*.⁸⁸

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.⁸⁹

⁸⁶ Ibid ... Hal. 305 & 306

⁸⁷ Ibid ... Hal. 306

⁸⁸ Ibid ...

⁸⁹ Ibid ...

Kalau bertemu kelemahan lembut dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan, wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadikan pelakunya wajar menyandang nama *Latif*. Ini ternyata tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang maha mengetahui itu.⁹⁰

Sekelumit dari bukti “*kemaha lemah lembut*” Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapapun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang di hamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikul.⁹¹

Pada akhirnya, tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathif* karena Dia selalu menghendaki untuk makhluknya kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan perasaan guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada terjadinya cobaan serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah swt. Karena, betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.⁹²

Kalau penjelasan diatas berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah, dikalilain di temukan juga kata *Lathif* yang di sandangkan kepada Allah, tetapi dalam konteks penjelasan tentang zat dan sifatnya. Allah berfirman:

⁹⁰ Ibid ...

⁹¹ Ibid ...

⁹² Ibid ... Hlm. 307

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak di jangkau oleh pandangn mata, dan dia menjangkau segala penglihatan (karena) Dia Lathif lagi khabir” quran surat al-An’am [6]: 103).⁹³

Allah tidak dapat di lihat, paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Nabi Musa as. Pernah bermohon untuk melihatnya, tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasaan-Nya atau pancaran cahaya-Nya kesebuah gunung, gunung itu hancur berantakan (baca Qs al-A’raf {7}: 143). Allah juga *Lathif* dalam arti tidak dapat di ketahui hakikat zat dan sifatnya. Walhasil, seperti tulis seorang alim, “dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungannya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesarannya, terbatas dari bayangan imajianasi oleh cahaya keindahannya, dan karena cemerlangnya pancaran cahayanya, Dia adalah yang mahaghaib.”⁹⁴

Kata (خبير) *khabir* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha’*, (ب) *ba*, dan (ر) *ra’* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemah lembutan*. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak* sementara pakar berpendapat bahwa kata inni terambil dari kata (خبرت) *khbartu al-ardha* dalam arti *membelah bumi*. Dan, dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam dan terperinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi dinamai *khabir*. Menurut Imam Ghazali Allah adalah *al-Khabir* karena tidak tersembunyi baginya hal-hal yang sangat dalam dan yang di sembunyikan serta tidak terjadi sesuatupun di kerajaannya di bumi maupun di alam raya kecuali di ketahuinya. Tidak bergerak satu *zarrah*

⁹³ Ibid ...

⁹⁴ Ibid ...

atau diam, tidak bergejolak, tidak juga tenang kecuali ada beritanya di sisinya.⁹⁵

Selanjutnya, dapat di katakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang ke esaan Allah dan larangan mempersekutukannya, ayat ini menggambarkan kuasa Allah, melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat anti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang ke esaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.⁹⁶

6. Tafsir Surat Luqman Ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Luqman as. Melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku, sayang, laksanakanlah shalat, dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan, disamping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak, mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Dalam melaksanakan aneka tugasmu.*

⁹⁵ Ibid ... Hlm. 307-308

⁹⁶ Ibid ... Hlm. 308

*Sesungguhnya yang demikian itu, yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi mungkar, atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.*⁹⁷

Nasihat luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf nahi mungkar* juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.⁹⁸

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar tetapi memerintahkan, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan nak melakanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.⁹⁹

Ma'ruf adalah “yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka telah kenal luas”, selama sejalan dengan *al-Khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai ilahi, *Mungkar* adalah sesuatu yang di nilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Karena itu, Qs ali imran [3]:104 menekankan:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁹⁷ Ibid ...

⁹⁸ Ibid ... Hlm. 309

⁹⁹ Ibid ...

“Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memrintahkan yang *ma’ruf* dan mencegah yang *mungkar*”.¹⁰⁰

Ma’ruf karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, wajarnya ia di perintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar*, yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu di cegah demi mencegah keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu an waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke Qs ali imran. [3]:104.¹⁰¹

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akarkata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba’* dan (ر) *ra’* maknanya berkisar pada tiga hal ; 1), *menahan* 2), *ketinggian sesuatu*, dan 3), *sejenis batu*. Dari makna menahan lahir makna *konsisten/bertahan* karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya di namai bersabar. Yang di tahan di penjara sampai mati di namai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dan, dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar*, atau *potongan besi*.¹⁰²

Ketiga makna tersebut dapat kait berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang di harapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.¹⁰³

Kata (عزم) *azm* darisegi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berparton *mashdar*, tetapi

¹⁰⁰ Ibid ...

¹⁰¹ Ibid ...

¹⁰² Ibid ... Hlm. 309-310

¹⁰³ Ibid ...

maksudnya adalah *objek* sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar* serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabathaba'i tidak memahami *kesabaran* sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata *yang demikian itu* karena, menurutnya, *kesabaran* telah masuk dalam bagian *azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *azm al-umur*, seperti QS. Ali imran [3]: 186, asy-Syura [42]:43 dan lain-lain. Demikian thabathaba'i. Maka, atas dasar itu, *bersabar* yakni menahan diri, termasuk dalam *azm* dari sisi bahwa *azm*, yakni tekad dan keteguhan, akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran di perlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang thabathaba'i.¹⁰⁴

7. Tafsir Surat Luqman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi ajaran akidah, beliau selingi dengan pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid ...

¹⁰⁵ Ibid ... Hlm. 311

Beliau menasihati anaknya dengan berlata: *Dan* wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga engkau berkeras *memalingkan pipimu*, yakni mukamu, *dari manusia* siapapun dia di dorong oleh penghinaan dan kesombongan. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di* muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayangnya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. *Dan bersikap sederhana* dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.¹⁰⁶

Kata (*تصعر*) *tusha'ir* terambil dari kata (*الصعر*) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadi lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Meamang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.¹⁰⁷

Kata (*في الارض*) *fi al-ardhi bumi* di sebut oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqa'i. Sedang, ibn asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan ssemua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan mislin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka

¹⁰⁶ Ibid ...

¹⁰⁷ Ibid ...

semua sama sehingga tidak wajar bagi apejalan yang sama menyombongkan diri dan mersa melebihi orang lain.¹⁰⁸

Kata (محتالا) *mukhtalaan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayal*. Karenanya, kata ini pada ulanya berarti orang yang tingkah lakunya di arahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan di bandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khoil* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mkhtal* membanggakan apa yang di miliknya bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya atidak ia miliki. Dan inilah ia tunjukkan oleh kata (فخورا) *fakhuran*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang, kedua kata ini, yakni *mukhtal* dan *fakhur*, mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu di catat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidak senangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandandang manusia, hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satudari keduanya berbarengan dengan yang lain.¹⁰⁹

Kata (اغضض) *oghdhudh* terambil dari kata (غض) *ghadhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang kekiri dan ke kanan. Perintah *ghadhdh*, jika di tunjukkan kepada mata , kemampuan ituhendaknya di batasi dan tidak di gunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah diatas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat

¹⁰⁸ Ibid ... 311-312

¹⁰⁹ Ibid ... 312

kemampuannya tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.¹¹⁰

Demikian Lukman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Quran. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dan segala macam kebijakan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih suksesduniawi dan ukhrawi. Demikian lukman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.¹¹¹

At-Thabari menyebutkan ayat 18 surat lukman ini bahwa ada dua macam bacaan. Sebagian ahli kufah dan madinah membaca dengan *tusha'ir*. Namun, ahli makkah, dan umumnya *quro'* madinah, kufah, basrah membaca dengan *tushaa'ir*. Kedua jenis bacaan ini adalah bacaan yang di lakukan oleh para ulama', sehingga kedua bacaan itu benar.

Penjelasan arti bagian ayat ini adalah manusia jangan memalingkan dari orang yang berbicara dengannya dengan menyombongkan diri. Menurut atthabari, kata "*ash-shu'ru*" bermakna dua. *Pertama* berpaling, takabur, dan merendahkan hamba Allah lainnya. *Kedua*, bermakna memicingkan sudut mata. Keduanya menunjukkan makna merendahkan dan menghina. Makna pertama adalah berpaling dari orang lain karena sombong dan menghina. Makna kedua menunjukkan bagaimana seseorang memicingkan sudut matanya, seolah merendahkan dan menghina orang lain.

Menurut ibnu Abbas dan al-Qurthubi, ayat ini bermakna, jangan kalian memiringkan wajah dari manusia karena sombong dan

¹¹⁰ Ibid ...

¹¹¹ M, Quraish shihab, *pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, J.10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hlm. 312-313

merendahkan mereka. Oleh karena itu, menjadi kewajiban setiap muslim untuk menghadapi orang lain dengan *tawadhu'*, lemah lembut, dan bersikap ramah. Jika seseorang berbicara denganmu, maka dengarkan pembicaraannya hingga selesai. Jika kalian berkata kepadanya maka berkatalah dengan kata yang lembut, *tawadhu'*, dan tenang. Itulah adab yang di cintohkan oleh Rasulullah. Sedangkan makna "*wala tamsyi fi al-ardhi maraha*" artinya janganlah kalian berjalan seperti jalannya orang sombong dan membanggakan karena ni akhlak yang tercela. Ada yang membacanya dengan "*marihan*", dalam posisinya sebagai sifat atau dalam bahasa arab sebagai hal. Menurut Ar-razi, karena kita di perintahkan agar menyempurnakan diri dan orang lain, maka kita dilarang bersikap sombong terhadap orang lain. Kita juga di larang membanggakan diri karena ia berusaha menyempurnakan dirinya sendiri. makna "*al-mukhtal*" adalah orang yang sombong dan membanggakan diri kepada manusia lain. "*Al-fakhur*" adalah kebanggaan atas sesuatu di luar diri manusia, seperti harta dan kemewahan.

Menurut mujahid "*Al-fakhur*" adalah orang yang menghitung-hitung apa yang di berikan dan dia tidak bersyukur kepada Allah. (*Ruh al-ma'ani*, al-Alusi, juz 21). Makna ayat ini adalah siapapun yang sombong dan membanggakan diri tidak di sukai Allah. Sebaliknya, dia di benci oleh Allah karena sombong dan membanggakan diri adalah dua sifat yang tercela. Oleh karena itu, setiap muslim harus berhati-hati agar jangan terjatuh ke dalamnya.¹¹²

A. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, pada surat Luqman ayat 10 dan 11 merupakan tanda kekuasaan ilahi. Dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang denganya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan

¹¹² DR. Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/ Murid) Al-Lukman Al-Hakim*, (Jogjakarta: Buku Kita, 2011). Hlm. 271-273

Allah untuk manusia. Pada ayat berikut ini, ayat 12-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.¹¹³

Surah Luqman Ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah, lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut. Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah, selanjutnya pada ayat 13 pada merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh dan yang terakhir nasihat-nasihat Luqman pada anaknya, yakni ayat 19 berupa anjuran untuk menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong. Karena orang sombong dalam surah 18 yakni orang yang suka memalingkan mukanya ketika berhadapan dengan orang lain.

Pada ayat-ayat 12-19 diterangkan bukti-bukti keesaan Allah, dan hikmah yang diberikan-Nya kepada Luqman sehingga ia mengetahui

¹¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), h. 547

akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Kemudian akhlak dan akidah itu diajarkan dan diwariskan kepada anaknya. Pada ayat 20-21 berisi mengenai nikmat Allah dan sikap orang kafir terhadap-Nya, Allah mencela sikap orang musyrik yang selalu menyekutukan Allah, padahal amat banyak yang dapat dijadikan bukti tentang keesaan dan kekuasaan-Nya. Di langit dan di bumi. Namun demikian, mereka lebih suka mengikuti ajakan setan yang membawa kepada kesengsaraan daripada mengikuti ajakan Rasulullah yang membawa mereka kepada kebangkitan.¹¹⁴

Hubungan Q.S Ar-rum [30] dengan Q.S Luqman [31] sebagai berikut: a). Kedua surah sama-sama diawali dengan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa Surah Ar-Rum yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang kafir seperti umat-umat terdahulu di akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Dalam Surah Luqman yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan berbuat baik, serta kerugian orang-orang kafir di akhirat. b). Kedua surah juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah dan kemahakuasaan-Nya. Dalam surah Ar-Rum yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam surah Luqman yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. Keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman. c). Kedua surah juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap Al-Qur'an yaitu mereka mengatakan bahwa AlQur'an adalah sesuatu yang bathil atau menyesatkan (*mubtil*) sehingga mereka menolaknya. Sedangkan dalam surat Luqman, mereka bersikap, membelakangi Al-Qur'an dan tidak maumendengarkannya. d). Kedua surah ini juga menyatakan bahwa Kiamat pasti, dan janji Allah, baik bagi mereka yang beriman maupun bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir surah Ar-Rum, Nabi Saw diminta tabah menghadapi mereka yang tidak

¹¹⁴ Ibid ... Hal. 558

percaya, dan akhir surah Luqman, manusia dihimbau agar mempersiapkan diri menghadapi Kiamat itu.¹¹⁵

Hubungan Q.S Luqman [31] dengan Q.S As-Sajdah [32] sebagai berikut: a). Kedua surah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan buktibukti tentang keesaan Allah. b). Dalam Surah Luqman disebutkan keingkaran kaum musyrik terhadap Al-Qur'an, sedang dalam Surah As-Sajdah menegaskan bahwa Al-Qur'an itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah. c.) Dalam surah Luqman ayat 34 disebutkan bahwa ada lima hal yang gaib yang hanya diketahui Allah, sedang dalam Surah As-Sajdah, Allah menerangkan dengan rinci hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib itu.¹¹⁶

B. Analisis Pendidikan Akhlaq dalam Al-Qur'an Surat Luqman menurut Tafsir Al-Mishbah

Dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 di kitab *Tafsîr Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab terdapat berbagai nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut merupakan sumber nilai ilahi, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang berasal dari wahyu Allah Swt seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin yang mengatakan bahwa "nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan dari Allah Swt melalui para Rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu ilahi".¹¹⁷ Kandungan nilai-nilai pendidikan Luqman ini bisa digunakan sebagai batu pijakan bagi para pendidik dalam mendidik anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Berikut ini, penulis akan memaparkan berbagai nilai pendidikan dalam surat Luqman tersebut dalam pandangan M. Quraish Shihab di dalam kitab *Tafsîr Al-Mishbah* sebagai berikut:

1. Pemberian Hikmah dan Perintah Untuk Bersyukur kepada Allah

¹¹⁵ Ibid ... Hal. 532-533

¹¹⁶ Kementerian Agama Hal. 577

¹¹⁷ Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993). Hlm. 111

Nilai pendidikan akhlak yang pertama dalam surat lukman ayat 12 adalah pemberian hikmah yang dianugerahkan kepada lukman. Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, hikmah tersebut adalah perintah untuk bersyukur kepada Allah swt, karena dengan bersyukur seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerahnya.¹¹⁸

Ibnu Katsîr dalam tafsirnya menyebutkan bahwa perintah Allah Swt agar Luqman bersyukur merupakan *hikmah* yang spesial yaitu sebagai berikut:

أمرناه أن يشكر الله، عز وجل، على ما أتاه الله ومنحه ووهبه من الفضل، الذي خصه به عن سواه من أبناء جنسه وأهله زمانه

*Kami (Allah Swt) menyuruhnya (Luqman) bersyukur kepada Allah Swt yang Maha mulia lagi Maha agung atas karunia yang telah diberikan secara khusus kepadanya, tidak diberikan kepada manusia sejenis yang hidup pada masa itu.*¹¹⁹

Dalam *Tafsir An-Nur* dijelaskan bahwa seseorang yang mensyukuri nikmat Allah, sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskannya dari siksa. Orang yang menyangkal nikmat Allah, tidak mau mensyukuri-Nya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri. Allah akan menyiksa karena penyangkalannya itu.¹²⁰

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. OP. Cit. Hlm. 293

¹¹⁹ Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismâîl Ibnu al-Dimasyqî Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâtis, 2000). Hlm. 52.

¹²⁰ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2000). Hlm. 3207)

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".¹²¹

Rasa syukur adalah rasa berterimakasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Allah menyebutkan hal ini dalam Q. S. An-Nahl ayat 18

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Dengan demikian, ayat ke-12 dari surat Luqman memberikan pelajaran bahwa sebagai hamba Allah Swt yang telah diberikan berbagai kesenangan dan nikmat hidup oleh Allah Swt, maka Allah Swt memerintahkan hambaNya untuk bersyukur kepadaNya dengan beribadah kepadaNya, menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya seperti yang dilakukan oleh Luqman dengan berbagai kepribadian yang dimilikinya. Karena dengan bersyukur kepada Allah Swt, maka manfaat itu akan kembali kepada kita sebagai hambaNya. Akan tetapi bagi orang yang ingkar (tidak bersyukur) atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt, maka dia (orang yang ingkar) tersebut akan mendapatkan balasan dariNya. Adapun Allah Swt sebagai tuhan yang Maha kaya lagi Maha terpuji tidak membutuhkan hamba dan Dia (Allah Swt) tidak mendapat mudarat (kesengsaraan) jika seluruh penduduk bumi ingkar akan nikmat yang diberikanNya kepada seluruh makhluk sebab Dia (Allah Swt) tidak membutuhkan apapun dari makhlukNya.

2. Larangan Syirik (Menyekutukan Allah)

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*. Jil. 5 (Jakarta: CV. Duta Grafika, 2004)

Nilai pendidikan yang kedua yang terdapat dalam surat Luqman adalah larangan menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau larangan syirik. Sebab mempersekutukan Allah merupakan dosa yang paling besar yang tidak diampuni jika pelakunya tidak berobat sebelum ajalnya tiba.

Syirik secara bahasa menurut Mubarak yang mengutip pendapat al-Raghib al-Asfahâni mengatakan bersal dari kata *syirkah* dan *musyarakah* yang berarti mencampurkan kedua pemilikan.¹²² Adapun secara istilah, Mubarak juga mengutip pendapat al-Asfahâni mengatakan bahwa syirik secara istilah sama dengan kafir.¹²³

Secara lebih rinci, syirik merupakan menjadikan tandingan selain Allah Swt dalam sifat *rububiyahNya*, *uluhiyahNya*, serta dalam nama-namaNya dan sifat-sifatNya yang secara umum ialah menjadikan tandingan selain Allah Swt dalam *uluhiyahNya* dengan berdoa atau memohon sesuatu kepada selain Allah atau mengganti selain Allah Swt dalam beribadah.¹²⁴

Larangan mempersekutukan Allah/syirik, menurut M. Quraish Shihab mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. Redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang, “*At-takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangsang perhiasan).¹²⁵

Perbuatan syirik itu merupakan kezaliman besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar

¹²² Mubâarak bin Muhammad al-Mailî, *Risalah al-Syirik wa Madhahirihi*, Cet. 1. (Riyadh: Dar al-Râyah, 2001). Hlm. 101-102.

¹²³ Ibid ... Hlm. 103

¹²⁴ Tim Penulis Gontor, *Al-Tauhid*, Juz 3. (Ponorogo: Darussalam Press, T.th). Hlm. 10.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. OP. Cit. Hlm. 298

karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dialah segala nikmatnya itu Allah SWT dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-hala.¹²⁶

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ibnu Mas'ud bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. Al-An'am/6: 82)

timbullah keresahan diantara para sahabat Rasulullah saw. mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kedzaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah saw, "Siapakah diantara kami yang tidak mencampurkan adukkan keimanan dengan kedzaliman?". Maka Rasulullah menjawab, "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan lukman, "Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar".¹²⁷

Dari ayat ini dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِكُمْ وَآهْلِيكُمُ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66: 6).¹²⁸

3. Berbakti Kepada Kedua Orangtua

¹²⁶ Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz XXI, hlm. 153

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*. Op. Cit. Hlm. 549

¹²⁸ Ibid ... Hlm. 550

Nilai pendidikan yang ketiga dari surat Luqman ayat ke-14 adalah tentang berbakti kepada kedua orang tua. Nilai berbuat baik kepada orang tua sangat perlu ditanamkan kepada anak supaya anak menjadi berbakti kepada orang tua. Seperti halnya yang dilakukan Luqman yang menyuruh anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana terungkap dalam ayat ke-14 dari surat Luqman.

Dalam Ayat ke-14 ini M. Quraish Shihab memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua karena untuk menghormati jasa ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, yakni semakin bertambah lemah. Lalu, ibu melahirkannya dengan susah payah. Selain itu juga untuk menghargai pengorbanan ibu yang telah menyapih anaknya dengan merawat dan menyusui selama dua tahun.¹²⁹ Dalam ayat lain, Allah menentukan masa untuk menyusukan anak itu selama dua tahun. Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. (Al-Baqarah/2: 233).*¹³⁰

Mengenai pendapat berapa lama masa penyapihan anak, Ibnu Katsîr mengutip pendapatnya Ibnu Abbas sebagai berikut:

ومن هاهنا استنبط ابن عباس وغيره من الأئمة أن أقل مدة الحمل ستة أشهر، لأنه قال تعالى في الآية الأخرى: {وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا} [الأحقاف: 15]. وإنما يذكر تعالى تربية الوالدة وتعبها ومشقتها في شهرها ليلا ونهارا، ليذكر الولد بإحسانها المتقدم إليه، ولهذا قال: {أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ} أي: فإني سأجزيك على ذلك أو فر الجزاء.

Dari sini, Ibnu Abbas dan yang lainnya menyimpulkan bahwa masa minimal kehamilan ialah enam bulan, sebab dalam ayat lain Allah Swt berfirman: (Mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan) [QS. Al-Ahqaf: 15]. Allah Swt menceritakan bahwa perawatan ibu, kelelahan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam selama bulan-bulan tersebut ini dimaksudkan agar anak senantiasa

¹²⁹ M. Quraish Shihab, Op. Cit. Hlm. 300

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*. Op. Cit. Hlm. 552

teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya. Karena itu, Allah Swt berfirman: (Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya akulah tempat kembali) [QS. Luqman: 14], maksudnya karena Aku (Allah Swt) akan membalasmu dengan balasan yang banyak.¹³¹

Pendapat Ibnu Katsir ini dikuatkan oleh firman Allah surat Al-Ahqaf/46: 15,

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Masa mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.¹³²

Dalam ayat ini, Allah hanya menyebutkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi saw sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya dari pada kepada bapaknya sebagaimana diterangkan dalam hadits:

عن بهزبن حكيم عن ابيه عن جده قال: قلت، يا رسول الله من أبر؟ قال "امك" قلت، ثم من؟ قال "امك" قلت، ثم من؟ قال "امك" قلت، ثم من؟ قال "ابوك" ثم الأقرب فالأقرب. (رواه ابو داود والترمذي)

Dari Bahz bin hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "aku bertanya ya Rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti?" Rasulullah menjawab, "kepada ibumu." Aku bertanya, "Kemudian kepada siapa?" Rasulullah menjawab, kepada ibumu." Aku bertanya, "Kemudian kepada siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Kepada ibumu." Kemudian bertanya, "Kemudian kepada siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Keapada bapakmu." Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat kemudian kerabat yang lebih dekat.¹³³

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Hal ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian

¹³¹ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Isma'il Ibnu al-Dimasyqi Katsir, Op. Cit. Hlm. 53.

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*. Op. Cit. Hlm. 552

¹³³ Ibid ... Hlm. 551

oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena ayah juga bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat. Oleh karena itu, anak juga berkewajiban mendoakan ayahnya sebagaimana berdo'a untuk ibunya. Do'a yang diajarkan dalam al-qur'an: *Rabbi Tuhanku, kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil*".¹³⁴ (QS. Al-isra' [17]: 24).

Dalam al-qur'an dan al-hadits, permasalahan berbakti kepada kedua orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadapnya. Tidak heran bila sebagian ulama' menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya.¹³⁵

Ridho Allah berkaitan dengan ridho orang tua, murka Allah juga berkaitan dengan murka orang tua. Barangsiapa yang berbakti kepada orangtua hingga keduanya merasa ridho berarti ia telah menjalankan perintah Allah. Dan barangsiapa durhaka kepada orang tua berarti ia telah durhaka kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24:

يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan

¹³⁴ M. Quraish Shihab, Op. Cit. Hlm. 301

¹³⁵ Rosihun Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008). Hlm. 231

ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹³⁶

Berbuat baik kepada orang tua adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Tetapi kebanyakan pada saat ini ditemukan anak yang tidak mengerti dari berbuat baik kepada orang tua. Terdapat banyak faktor mengapa hal demikian terjadi diantaranya kurang pengertian, dan penjelasan mengenai kasih sayang kepada kedua orangtua. Hal ini sesuai dengan penjelasan Syeikh Muhammad Ghazali yang mengatakan dalam tafsirnya bahwa peradaban modern tidak memperdulikan kedua orangtua, melainkan menitipkan mereka di panti-panti jompo. Hal itu tidaklah mengeherankan bagi peradabannya yang tidak mengingat Allah dan tidak memberikan hak-hak-Nya.¹³⁷

Selain perintah agar berbakti kepada orang tua yang termaktub dalam surat Luqman ayat ke-14 di atas, Allah Swt menganjurkan untuk tetap menghormati dan tetap berbuat baik kepada kedua orang tua kecuali apabila orang tua itu menyuruh kepada sesuatu yang dilarang Allah Swt, maka wajib ditolak. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Luqman ayat ke-15 sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku (Allah Swt) dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu (Allah Swt), Kemudian Hanya kepadaKulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman: 15).

M. Quraish Shihab berpendapat tentang ayat ini dalam pendidikan anak yaitu pengecualian dalam menaati perintah orang tua. Hal ini mencakup tentang perbuatan meninggalkan agama Islam dan

¹³⁶ Kemetrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkaleema, 2014). Hlm. 284

¹³⁷ Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). Hlm. 385

hal-hal yang di nilai oleh masyarakat tidak baik dan bertentangan dengan aqidah Islamiyyah. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengan orangtua atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya, mempergauli dengan baik hanya dalam urusan keduniaan bukan keagamaan.¹³⁸

Ibnu Katsir berpendapat tentang ayat ini bahwasannya agar anak mengetahui perbuatan-perbuatan yang harus di patuhi dan harus di tinggalkan, tatkala orang tua menasehatinya untuk meninggalkan agama yang di anutnya, akan tetapi jika kedua orang tuanya maka wajib untuk menolaknya. Nilai ini sangat penting untuk diketahui anak. Selain anak mengetahui bahwa dia harus mempunyai akidah yang kuat, dia juga harus mengedapankan kebaikan kepada kedua orang tua selama dalam kebaikan. Mengenai hal ini, Ibnu Katsîr dalam tafsirnya mengutip pendapat al-Thabrani dalam kitab *Kitab al-`Usyrah* sebagai berikut:

قال الطبراني في كتاب العشرة: حدثنا ابو عبد الرحمن عبد الله بن احمد بن حنبل، حدثنا احمد بن ايوب بن راشد، حدثنا مسلمة بن علقمة، عن داود بن ابي هند عن ابي عثمان النهدي: أن سعد بن مالك قال: أنزلت في هذه الآية: { وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا } الآية، وقال: كنت رجلا برا بأمي، فلما أسلمت قالت، ياسعد، ما هذا الذي اراك قد احدثت؟ لتدعن دينك هذا أو لا اكل ولا أشرب حتى أموت، فتعيربي، فيقال: "ياقاتل أمه". فقلت: لا تفعلني يا أمه، فإنني لأدع ديني هذا لشيء. فمكنت يوما وليلة لم تأكل فأصبحت قد جهدت، فمكنت يوما [آخر] وليلة اخرى لا تأكل، فأصبحت قد اشتد جهدها، فلما رأيت ذلك قلت: يا أمه: تعلمين والله لو كانت لك مائة نفس فخرجت نفسا نفسا، ماتركت ديني هذا لشيء، فإن شئت فكلني، وإن شئت لا تأكلني فأكلت.

Thabrani berkata dalam Kitab al-`Usyrah: meriwayatkan kepada kami Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ayyub bin Rasyid menceritakan kepada kami Maslamah bin `Alqamah dari Daud bin Abu Hind dari Abu Usman al-Nahdi bahwa Sa`ad bin Malik berkata: ayat [Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku

¹³⁸ M. Quraish Shihab, Op. Cit. Hlm. 303

(Allah Swt) dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya] diturunkan berkenaan denganku. Dahulu aku seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku. Setelah masuk Islam, ibuku berkata: hai Sa`ad, apa yang ku lihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan, hai pembunuh ibu. Aku menjawab: hai ibu, jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Selama sehari semalam, dia (ibu) tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berlanjut hingga tiga hari sehingga tubuhnya menjadi letih sekali. Setelah aku melihatnya demikian, aku berkata: hai ibuku, ketahuilah. Demi Allah Swt, jika engkau punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Engkau dapat maupun tidak sesuai dengan kehendakmu. Akhirnya dia pun makan.¹³⁹

Pendapat Al-Maroghi tentang ayat ini yaitu ketika orang tua mengajar kejelekan dalam pendidikan maka anak boleh melawannya seperti halnya anak di suruh untuk meninggalkan agama Islam dan menjelek-jelakan agama Islam maka anak boleh untuk melawan orang tuanya. Sebab hal ini sama halnya merendahkan martabat agama Islam. akan tetapi anak harus tetap berbakti kepada keduanya, tidak boleh memperlakukannya dengan perbuatan yang kasar.¹⁴⁰

4. Segala Amal Diperhitungkan

Nilai pendidikan selanjutnya adalah berupa nasihat indah dan memiliki makna yang dalam. Dalam ayat ini Luqman menasihati kepada anaknya tentang penanaman bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia akan ada balasannya masing-masing. Nilai ini bermfaat agar anak menjadi paham akan nilai kebaikan dan keburukan yang akan mendapat balasan masing-masing ketika mengerjakannya. Nilai ini terungkap sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Luqman ayat ke-16.

¹³⁹ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Isma'il Ibnu al-Dimasyqi Katsir, Op. Cit. Hlm. 54

¹⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maroghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: PT. Karya Toha, 1992). Hlm.156

Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan yang di berikan Luqman kepada anaknya yaitu penjelasan tentang kedalaman ilmu Allah. Jika ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Sekecil apapun perbuatan tersebut, niscaya Allah akan menampilkannya pada hari kiamat dan membalasnya. Dengan demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar aqidah islam yang sering kali mewakili semua aqidahnya.¹⁴¹

Sedangkan pendapat Al-Maroghi tentang ayat ini dalam pendidikan akhlak adalah memberikan penjelasan tentang balasan amalan perbuatan yang baik dan buruk, sehingga anak mampu mengetahui dari tujuan perbuatan tersebut.¹⁴²

Perbuatan baik dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikitpun dari pengetahuan-Nya.¹⁴³ Berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia, sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan dari pada Allah sendiri yang dapat menilai dan menghargainya.¹⁴⁴

Menurut Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji dalam kitab *AlFikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali* mengatakan bahwa kebaikan

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, Op. Cit. Hlm. 308

¹⁴² Ahmad Mustafa Al-Maroghi, Op. Cit. Hlm. 157

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, hlm 554-555.

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, (Surabaya: Bina Ilmu Offset,1976). Hlm.

yang dilakukan oleh anak didik akan menyebabkan dia menjadi *khair al-nas* (manusia yang terbaik) tidak hanya di sisi manusia, akan tetapi di sisi Allah Swt. Sebaliknya, keburukan yang dilakukan anak didik akan menyebabkan dia menjadi *syar al-nas* (seburuk-buruk manusia) tidak hanya di sisi manusia, akan tetapi di sisi Allah Swt.¹⁴⁵ Dengan demikian penanaman nilai ini akan menjadikan anak dapat mengambil peran untuk selalu berbuat baik demi dirinya agar mendapatkan keberhasilan di masa depan.

5. Perintah Mendirikan Shalat dan ‘Amar Ma’ruf Nahi Mungkar

Nilai pendidikan dalam surat Luqman selanjutnya perintah kepada anaknya yaitu perintah untuk mendirikan shalat dan perintah untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta perintah kesabaran. Dengan menanamkan nilai ini, tujuannya agar dapat menjalankan shalat serta selalu berbuat *amar ma`ruf* (menyuruh kebaikan) dan *nahi mungkar* (menolak keburukan). Nilai ini terdapat dalam surat Luqman ayat ke-17.

Menurut M. Quraish Shihab, Menyuruh mengerjakan ma’ruf mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Ma’ruf merupakan sesuatu yang dinilai baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi. Sedangkan mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. Hal ini perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya.¹⁴⁶

Untuk menjalankan amar ma`ruf dan nahi mungkar ini membutuhkan stamina yang kuat, sebab mengandung resiko yang besar. Oleh karena itu, Ibnu Katsir memberikan solusi yaitu sesuai dengan kesanggupan untuk bersabar terhadap apa yang menimpa manusia

¹⁴⁵ Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji, *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali*, (Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhrâ`, 1996). Hlm. 102.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, Op. Cit. Hlm. 309

dalam upaya menyerukan agama Allah Swt. Sebab orang yang menyeru kepada jalan Allah pasti mendapat gangguan. Kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia haruslah dimiliki oleh para penyeru agama Allah Swt.¹⁴⁷

Sedangkan menurut al-Maroghi berpendapat tentang ayat ini yang berkaitan dengan pendidikan anak yaitu agar anak menjalankan sholat dengan sempurna sesuai dengan tata cara melaksanakan sholat, sebab di dalam sholat terkandung ridho Allah. Menasehati untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala cobaan yang menimpanya. Menurut Al-Maroghi, Luqman mengawali wasiatnya dengan memerintahkan anaknya melaksanakan sholat dan di akhiri perintah dengan bersabar, sebab keduanya perkara itu sarana pokok untuk mendapatkan ridho Allah.¹⁴⁸

Al-Hajâji mengungkapkan tentang hasil yang akan digapai dari ibadah shalat dalam dunia pendidikan yaitu bahwa shalat akan membersihkan badan dan menghilangkan segala kotoran selain membersihkan iman yang melakukannya. Shalat juga membersihkan hati, dan menguatkan hati yang mana dengan kebersihan hati ini akan membuat jiwa menjadi lebih nyaman dan segar dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁴⁹

Tuntunan mendirikan shalat yang dinasehatkan Luqman kepada anaknya hendaklah menjadi contoh dan dilaksanakan oleh para orang tua dan pendidik (guru). Demikian pula perintah untuk menyuruh mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar ini hendaklah diajarkan kepada anak dan murid seperti halnya yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Karena dengan penanaman ini, anak dan murid akan mempunyai kekuatan diri yaitu rasa percaya diri untuk selalu berbuat baik kepada sesama teman dalam hal berbuat baik dan mengingatkan teman mereka apabila mereka berbuat yang tidak

¹⁴⁷ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr. Op. Cit. Hlm. 56.

¹⁴⁸ Ahmad Mustafa Al-Maroghi, Op. Cit. Hlm. 158

¹⁴⁹ Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji, Op. Cit. Hlm. 175

baik. Oleh karena itu peran orang tua dan pendidik (guru) hendaklah mengajarkan para murid untuk selalu berperan aktif dalam hal kebaikan ini baik di sekolah maupun di rumah atau di lingkungan masyarakat yang luas pada umumnya.

6. Rendah Hati, Adab Berbicara dan Berjalan

Nilai pendidikan dalam ayat 18-19 adalah menjauhkan anak dari sifat sombong dan adab berjalan yang baik serta adab berbicara yang baik.

Sedangkan pendapat M. Quraish Shihab pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa nasehat yang di berikan Luqman kepada anaknya berkaitan dengan akhlaq dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Nilai yang terkandung di dalam ayat ini diantaranya; tidak di perbolehkannya bersifat sombong kepada orang lain, memiliki sifat rendah hati, dan juga tidak diperbolehkan membusungkan dada atau menundukkan kepala dalam berjalan seperti halnya orang sakit. Kemudian Luqman juga memberikan nasehat kepada anaknya dalam merendahkan suara ketika berbicara, namun tidak harus berbisik.¹⁵⁰

Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah:

1. Jangan kamu memalingkan wajahmu dari manusia ketika kamu berbicara dengan mereka atau mereka berbicara denganmu sebagai sikap perendahanmu kepada mereka.¹⁵¹
2. Berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang laing terhormat. Firman Allah SWT ialah:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, Op. Cit. Hlm. 311-312

¹⁵¹ Ahmad bin Muhammad As Sowi Al Masri Al Kholwati Al Maliki, *Khosiyati Sowi Ala Tafsir Jalalain*, Juz 5, (Libanon: Darul Kutb Al-Ilmiyah, tt). Hlm. 9.

*menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Isra'/17: 37).*¹⁵²

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

لاتبأعضوا ولاتتدابروا ولاتحاسدوا وكونوا عبادالله إخوانا ولايحل لمسلم أن يهجر اخاه فوق ثلاث. (رواه مالك عن انس بن مالك)

*Janganlah kamu saling membenci janganlah kamu saling membelakangi dan janganlah kamu saling mendengki, dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (tidak membaik) dengan temannya lebih dari tiga hari. (Riwayat Malik dari Anas bin Malik)*¹⁵³

Ibnu Katsir yang mengutip pendapatnya Mujahid sebagai berikut:

قال مجاهد وغير واحد: إن أقيح الأصوات لصوت الحمير، أي: غاية من رفع صوته أنه يشبه بالحمير في علوه ورفعه، ومع هذا هو بغيض إلى الله تعالى. وهذا التشبيه في هذا بالحمير يقتضي تحريمه وذمه غاية الذم، لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "ليس لنا مثل السوء، العائد في هبته كالكلب يقيء ثم يعود في قيئه".

Mujahid dan yang lain mengatakan: sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Yakni suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Di samping buruk hal itu juga dimurkai Allah Swt. Penyerupaan suara keras dengan suara keledai menetapkan keharaman dan ketercelaannya, sebab Rasulullah Saw bersabda: Kami tidak memiliki perumpamaan terburuk, orang yang mengambil kembali harta yang dihibahkannya adalah seperti anjing muntah, lalu memakan kembali muntahannya.¹⁵⁴

Dari ayat ini dan ayat 2 dari surah ke-49 AlHujuraat yang berbunyi:

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII. Hlm . 554-555.

¹⁵³ Ibid ... Hlm. 556

¹⁵⁴ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Isma'il Ibnu al-Dimasyqi Katsir. Op. Cit. Hlm. 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.

Jelaslah bahwa agama pun menuntun orang yang beriman supaya memakai suarapun dengan beradab sopan santun juga. Dihadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi tinggi suara Nabi dan dalam pergaulan umum disuruh mengendalikan diri dalam memakai suara. Ayat ini pun memberi pimpinan bagi kita agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itupun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan. Misalnya dengan menggunakan kata-kata yang sopan, yang fasih dan menimbulkan daya tarik.¹⁵⁵

Dengan demikian, hendaknya anak dididik dengan baik yaitu menanamkan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat dan menjauhkan anak dari kemungkaran yang ada di tengah masyarakat seperti menghindarkan anak dari sifat sombong. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, sehingga dengan menjauhkan anak dari sifat sombong, maka akan membuat anak menjadi lebih nyaman dalam hidup bermasyarakat. Selain hal tersebut, anak juga dianjurkan agar berjalan dengan tidak cepat dan tidak lambat serta anjuran agar berkata dengan baik yakni tidak keras merupakan upaya untuk mendidik anak agar sopan dalam berjalan dan berkata. Hal ini menjadi penting bagi para orang tua dan guru untuk menasehati seperti yang diungkapkan Luqman ini, agar anak menjauhi berbuat sombong dan supaya anak menjadi sopan dalam berjalan dan berkata dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat luas.

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI*, hlm 166.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH)

A. Analisis Data

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan tentang konsep pendidikan akhlak dalam tafsir al-Miṣbāh surat Luqman ayat 12-19, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Surah Luqman Ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah, lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut, dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah. Selanjutnya pada ayat 13 merupakan wasiat Luqman kepada putranya berupa larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16-17 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh dan yang terakhir nasihat-nasihat Luqman pada anaknya, yakni ayat 19 berupa anjuran untuk menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong.
2. Berbagai nilai pendidikan dalam surat Luqman tersebut dalam pandangan M. Quraish Shihab di dalam kitab *Tafsîr Al-Mishbah* sebagai berikut:
 - a. Pemberian Hikmah dan Perintah Untuk Bersyukur kepada Allah
 - b. Larangan Syirik (Menyekutukan Allah)

- c. Berbakti Kepada Kedua Orangtua
- d. Segala Amal Diperhitungkan
- e. Perintah Mendirikan Shalat dan 'Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
- f. Rendah Hati, Adab Berbicara dan Berjalan

Menurut Quraish Shihab nilai yang terkandung di dalam surat Luqman ayat 12-19 tersebut merupakan sumber nilai ilahi, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang berasal dari wahyu Allah Swt. nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan dari Allah Swt melalui para Rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu ilahi". Kandungan nilai-nilai pendidikan Luqman ini bisa digunakan sebagai batu pijakan bagi para pendidik dalam mendidik anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

B. Saran

Dari pemaparan di atas, penulis akan memberikan saran kepada:

1. Orang Tua

Orang tua sangat berperan dalam pembentukan akhlak seorang anak karena orang tua terutama ibu adalah *madrasiatul ula*. Orang tua hendaknya menjadi suri teladan bagi anak dan memberikan contoh yang baik. Dalam mendidik anak, hendaknya orang tua memberikan nasehat agar berperilaku baik, sehingga ia bertumbuh kembang menjadi insan yang kamil dan berakhlaqul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Pendidik

Pendidik bisa menggunakan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an seperti kisah luqman sebagai contoh kisah teladan dalam memberikan pendidikan kepada anak didik. Dengan keteladanan baik dari kisah atau secara langsung itu lebih mudah di fahami.

3. Pembaca

Hasil dari analisis tentang pendidikan akhlak dalam AlQur'an surah Luqman ayat 12-19 ini masih banyak kekurangan, penulis mengaharap kepada pembaca untuk membenahi atau mengkaji ulang apabila menemukan kesalahan atau kekurangan dari penelitian ini agar sesuai

dengan hasil yang penulis harapkan, yaitu memberi manfaat baik secara praktis kepada pendidik dan orang tua dan secara teoritis kepada dunia pendidikan yang berperan dalam pembentukan akhlakul karimah kepada anak.

DAFTAR PUSATAKA

- Al Maliki, Ahmad bin Muhammad As Sowi Al Masri Al Kholwati. *Khosiyati Sowi Ala Tafsir Jalalain*, Juz 5, (Libanon: Darul Kutb Al-Ilmiyah, tt)
- Al-Ghamidi, DR. Abdullah. *Cara Mengajar (Anak/ Murid) Al-Lukman Al-Hakim*, (Jogjakarta: Buku Kita, 2011)
- Al-Hajâji, Hasan bin `Ali bin Hasan. *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali*, (Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhrâ`, 1996)
- Al-Mailil, Mubârak bin Muhammad. *Risalah al-Syirik wa Madhahirihi*, Cet. 1. (Riyadh: Dar al-Râyah, 2001)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maragi*, Juz XXI Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: PT. Karya Toha, 1992)
- Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006)
- Anwar, Rosihun, *Akidah Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008)
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002)
- Baidan, Dr.Nashrudin. *Metedologi Penafsiran Al-Quran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar,1998)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII.
- Departemen Agama RI, *Muqoddimah Al-Quran dan Tafsirnya*. (Jakarta: CV.Duta Grafika, 2009)
- Fattah, Prof. Dr. Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Ghazali, Syeikh Muhammad, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, (Surabaya: Bina Ilmu Offset,1976)

- Ichwan, Mohammad Nor. *M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*, (RaSAIL Media Group: Semarang, 2013)
- Katsîr, Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi. *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000)
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011)
- Kementrian Agama, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan untuk wanita*, (Bandung: CV. Jabal Raudatul Jannah, 2010)
- Kemetrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan tajwid*, (Bandung: Sygma Examedia Arkaleema, 2014)
- Kurniawan, Syamsul & Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011)
- Ma'luf, Luis. *Kamus Al-Munjid , Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, Beirut
- Masduki, Mahfudz. *Tafsir al-Misbâh M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012)
- Masrur, Moh. *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, (CV. Karya Abadi Jaya: Semarang, 2015)
- Muchtar, Drs. Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2005)
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002)
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada media, 2003)
- Nata, Prof. Dr. Abudin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003)
- Nazir. Moh. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)

- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976)
- Safroni, Drs. KH. M. Ladzi. *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013)
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008)
- Shihab, M. Quraish. *pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, J.10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Su'adah, Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal kependidikan Vol. II No. 2 November 2014*
- Tim Penulis Gontor, *Al-Tauhid*, Juz 3. (Ponorogo: Darussalam Press, T.th)
- Yunus, Abd. Hamid. *da'irab al-ma'arif*, II asy sya'b, cairo
<https://www.pelangiblog.com>
[Ttps:// agushermawan15.wordpress.com](https://agushermawan15.wordpress.com)